

# PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MORALITAS ANAK DI DESA LAWANGANAGUNG KECAMATAN SUGIO KABUPATEN LAMONGAN

**Arlis Noviantika Dwimita**

(Universitas Negeri Surabaya), [arlisn55@gmail.com](mailto:arlisn55@gmail.com)

**Warsono**

(Universitas Negeri Surabaya), [warsono@unesa.ac.id](mailto:warsono@unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket (kuesioner). Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*. Jumlah sampel yang diteliti sebesar 30 orang tua kandung yang mempunyai anak usia 13-17 tahun. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan analisis statistik regresi linier berganda melalui pengujian parsial (uji t) dan pengujian koefisien determinan (*rsquare*) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 menggunakan bantuan SPSS 25 for windows. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini tingkat pendidikan (X1), pola asuh (X2), dan moralitas anak (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh terhadap moralitas anak, ditunjukkan dari hasil uji t hitung sebesar 2,347 dengan signifikan 0,027. Proporsi pengaruh variabel tingkat pendidikan dan pola asuh terhadap variabel moralitas anak sebesar 37,1%, Artinya, tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua memiliki proporsi pengaruh terhadap pembentukan moralitas anak di Desa Lawanganagung sebesar 37,1%. Berdasarkan penelitian tingkat pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan pola asuh yang lebih baik. Pengaruh positif bahwa tingkat pendidikan orang tua semakin baik dalam mendidik maka semakin baik pula hasil pola asuh terhadap moralitas anak.

**Kata Kunci:** tingkat pendidikan, pola asuh, moralitas anak.

## Abstract

*This study aims to determine the influence of the level of education and parenting patterns on the formation of children's moralitas in Lawanganagung Village, Sugio district. The research approach used is descriptive quantitative. Data were collected using questionnaires (questionnaires) Sampling techniques using probability sampling. The number of samples studied was 30 biological parents who had children aged 12-17 years. Data analysis to test hypotheses using statistical analysis of multiple linear regression through partial testing (t test) and determinant coefficient testing (rsquare) with a significance level of 0.05 using the help of SPSS 25 for windows. There were three variables in this study on education level (X1), parenting (X2), and child moralitas formation (Y). The results showed that there was a significant positive influence of the influence of education level and parenting on the moralitas formation of children, shown from the results of the t count test of 2.347 with a significant 0.027. The proportion of the influence of the variable level of education and parenting on the variable of children's morality is 37.1%, that is, the level of education and parenting style of parents has a proportion of influence on the formation of children's morality in Lawanganagung Village of 37.1%. Based on research on the level of good parental education, discipline and wisdom will result in better parenting. The positive influence that the level of education of parents is that the better the education level of the parents in educating, the better the results of parenting on children's morality.*

**Keywords:** education Level, parenting, Child morality.

## PENDAHULUAN

Bagian Pendidikan pertama dan paling utama adalah dari keluarga, dimana seorang anak akan mendapatkan segala kebutuhan biologis dan psikologis. Hubungan timbal balik antar individu yaitu anak dan kedua orang tuanya adalah berupa interaksi sosial. Setiap orang tua mengadopsi gaya dan pendekatan pengasuhan dalam

mendidik anaknya dengan tujuan yang sama, yaitu memenuhi keperluan anak. Beberapa mereka membiarkan anaknya tumbuh melalui lingkungan atau pengalaman sekitar. Terwujudnya kondisi anak yang bermoral dan beretika adalah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Setiap keluarga memiliki metode unik dalam

membesarkan anak atau pola asuh yang berbeda dalam setiap prosedur. Pola asuh orang tua merupakan serangkaian tindakan berkelanjutan yang diambil orang tua untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka, yang dapat dilihat dari cara anak-anak meniru orang tua mereka.

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan dan membina kepribadian bagi dari aspek jasmani dan rohani. Seperti yang tertera di dalam UU No.20 tahun 2003 melalui pengajaran dan latihan beberapa ahli memandang bahwa pendidikan sebagai proses membentuk sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan. Dapat memberantas buta huruf dan memberi kita keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya adalah hal yang kita dapatkan dari manfaat dan pengaruh dari pendidikan. Seorang anak remaja menjalani hidup dengan sukses tergantung pada dukungan keluarganya, termasuk ibu, ayah dan keluarga lainnya, seperti dukungan dan bimbingan. Keberhasilan

Seorang anak terkait erat dengan orang tua dan keluarga. Keluarga merupakan akses pertama yang paling dekat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak. Proses komunikasi yang baik secara positif dapat mendukung keberhasilan salah satu atau anggota keluarga lainnya. Dengan dukungan yang positif dapat memotivasi anak untuk sukses dan memperkuat jati diri mereka. (Marisa, 2018: 102-112). Seorang anak muda mengalami transisi usia selama masa remaja. Orang tua dapat memberikan bimbingan agar anak-anak tidak membuat penilaian yang buruk selama banyak cobaan masa remaja. Tidak ada cara untuk menyamakan perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai pematangan kognitif dan emosional remaja. Berbagai Perbedaan pengasuhan juga dapat mempengaruhi bagaimana anak dan orang tua berinteraksi. Orang tua harus memahami perkembangan anaknya saat remaja, meskipun dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk mengatasi berbagai perbedaan.

Pola pengasuhan anak adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana masa depan anak kita nanti. Apakah ia akan tumbuh menjadi anak seperti dambaan orang tua atau bahkan sebaliknya. Maka faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya harapan orang tua terhadap anak, antara lain adalah ketidaktahuan orang tua tentang bagaimana mendidik atau mengasuh anak secara benar. Pola asuh yang benar adalah yang mengacu pada konsep dasar tumbuh kembang (asah, asih, asuh) sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Tridhinanti (2014:12), ada tiga macam pengasuhan yang sering dipakai orang tua yaitu: pengasuhan otoriter, toleran, dan demokratis. Dalam pengasuhan otoriter sendiri selalu benar atau tidak mau

mengalah serta cenderung mengedepankan amarah dan tuntutan pada anak dibandingkan dengan kasih sayang. Pola asuh toleran menetapkan batasan dan tidak berpatisipasinya dalam kehidupan anak dan sebagai gantinya para orang tua lebih memberikan nasehat untuk mengontrol perilaku sang anak. Sedangkan pola asuh demokratis memberikan anak kebebasan bertindak atau melakukan sesuatu, tetapi tetap bertanggung jawab. Pola asuh demokratis ini dapat memberikan sikap positif bagi anak dan pola asuh demokratis diturunkan dari orang tua kepada anaknya dan tidak hanya mempengaruhi perkembangan dan kepribadian, tetapi juga perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua secara langsung berperan penting dalam moralitas anak. Kuantitas keterlibatan orang tua pada anak akan mempengaruhi kehidupan terhadap anak dalam sehari-hari. (Purwanto, 2006:82). Dengan demikian, partisipasi orang tua dalam tumbuh kembang anak dapat menginspirasi anak untuk bertindak secara baik setiap saat. Di sisi lain, secara implisit diyakini bahwa seorang anak yang tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan atau keterlibatan orang tua tidak akan dapat mengembangkan kecerdasan moralitas sesuai dengan standar sosial, terutama dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral. Peran anggota di dalam keluarga memiliki peran dalam memberikan contoh moralitas baik untuk anaknya yang akan tumbuh. Moralitas dasar anak di lingkungan keluarga memiliki peran penting untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar, hal ini untuk memperkokoh moralitas yang sudah dibentuk sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan adalah manfaat dari Pendidikan, dimana bukan hanya sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Dari sebuah Pendidikan, ilmu dan pengalaman yang didapatkan tiap orang adalah berbeda baik dari jalur, jenjang maupun Pendidikan yang didapatkannya. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (bab 1 pasal 1 no.7), sarana yang dilewati siswa untuk berbagai potensi diri pada suatu proses merupakan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, serta informal.

Akan tetapi yang terjadi pada saat ini justru kebanyakan orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu pada saat ini banyak orang tua yang lebih memilih untuk menyerahkan anaknya kepada pengasuh. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga segala sesuatunya diserahkan kepada pengasuh si anak. Tentu saja hal ini menjadi hal yang sangat merugikan anak karena pola asuh yang diberikan bukan pola asuh orang tua sebagaimana mestinya akan tetapi pola asuh dari pengasuh si anak. Selain itu banyak orang tua masih berpendapat jika kebijaksanaan dalam mendidik anak otomatis muncul seiring bertambahnya usia. Mereka akan mengetahui secara sadar dan rasional hal yang dibutuhkan anaknya. Sampai batas tertentu hal ini mungkin ada benarnya, tetapi tentunya perlu dikaji ulang mengingat jaman berkembang secara pesat dan tantangan di dalam membesarkan anak pun semakin kompleks. Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perkembangan moralitas anak, karena pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anak dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Karena sebagai bentuk dari upaya orang tua mengasuh, memelihara, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas nyata bahwa peran orang tua dalam pengasuhan sangat besar dimana orang tua haruslah memperhatikan pola asuh yang akan diberikan untuk mendidik anaknya. Pola asuh orang tua yang bermacam-macam itulah yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan moralitas. Apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka perkembangan moralitas anak akan berkembang sesuai dengan harapan kita

Tingkat pendidikan dalam Undang-undang System Pendidikan Nasional no.20 th 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Yakni: (1) SD/MI, SMP/MTs, atau yang sederajat merupakan bagian dari pendidikan dasar; (2) SMA, MA, SPK, SMK, dan sekolah lain yang sederajat termasuk dalam Pendidikan menengah atau jenjang Pendidikan menengah; (3) Sedangkan seperti yang tertera pada RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 20 ayat I Perguruan tinggi

dapat berbentuk akademik, sekolah tinggi, institut, universitas dan politeknik.

Pendidikan merupakan upaya membentuk kepribadian manusia. Orang tua yang menjadikan pendidikan sebagai upaya dalam membentuk pribadi anak sesuai yang diharapkan termasuk dalam konteks mikro. Sedangkan pendidikan nasional juga merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian bangsa sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan yang dibutuhkan dalam pembangunan termasuk dalam konteks makro. Tujuan pendidikan yang berlandaskan filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila merupakan tujuan Pendidikan di Indonesia. Inilah yang akan menjadi pedoman pokok dalam upaya pendidikan, merealisasikannya melalui pendidikan warga negara dan akan diperjuangkan dan dikembangkan melalui upaya-upaya pendidikan kita sejak dalam keluarga, masyarakat dan sekolah (Croe, 1990:9).

Dalam banyak literatur, para ahli menyampaikan aneka macam sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, contoh proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya yang merupakan sudut pandang Mansur (2005 : 319). Sedangkan menurut pendapat Abdullah (2003:232) mengatakan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak adalah pendidikan keluarga. Pendapat lain di kemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan adalah pengertian dari Pendidikan keluarga.

Keluarga adalah lembaga utama dan pertama untuk proses awal pendidikan anak, seperti yang dapat dilihat dari beberapa uraian di atas. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi anak untuk pertumbuhan kepribadian diri yang baik. Pendidikan anak-anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab utama orang tua (ayah dan ibu). Kewajiban orang tua jauh lebih signifikan dari pada sekadar menyediakan kebutuhan dasar anak-anak, seperti kebutuhan akan makanan dan minum, pakaian, dan tempat tinggal dan termasuk memperhatikan, membimbing, memotivasi, dan mendidik anak-anak serta menanamkan nilai-nilai dalam diri mereka untuk masa depan. Sehingga jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional merupakan pengertian tingkat pendidikan

orang tua. Dan dalam penelitian ini menggunakan bidang Pendidikan formal.

Menuntun anak merupakan peran dan fungsi dari orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Edwards (2006: 52), interaksi antara anak dengan orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak hingga dewasa menurut norma-norma kehidupan sosial. Pada umumnya pengasuhan adalah segala bentuk atau cara yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Beberapa ahli bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik adalah mengasuh anak. Interaksi meliputi kepedulian seperti memenuhi kebutuhan makanan, mendorong kesuksesan, dan perlindungan atau sosialisasi yaitu mengajarkan perilaku umum yang dapat diterima secara sosial, adalah proses yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anak mereka.

Ada beberapa cara membesarkan anak. Menurut Boumand (1994:49) mengatakan ada 4 kecenderungan bentuk pengasuhan orang tua yaitu: (1) Orang tua yang menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara adalah bentuk Pola Asuh Otoriter. Pola asuh tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, sehingga orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan juga tidak mengenal kompromi; (2) Pengasuhan Demokratis merupakan tidak akan ragu-ragu mengendalikan, tetapi juga masih memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, semua tindakannya didasari oleh rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga pendekatannya kepada anak bersifat hangat dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan dan memilih suatu tindakan; (3) Pola Asuh Permisif Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Mereka memberikan sangat sedikit bimbingan dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya. Orang tua dengan sifat ini seringkali disukai oleh anak karena sifatnya yang hangat; (4) Pola asuh pengabaian, orang tua tidak sama sekali terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak kurang maksimal dalam kemampuan sosialnya. Pengabaian psikosomatis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi seringkali tidak dapat memberikan perhatian fisik atau

psikologis kepada anaknya karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk kebutuhan pribadi seperti bekerja, dan terkadang biaya ditabung untuk anaknya.

Orang tua memiliki kebebasan untuk mendapatkan pengasuhan mana yang ingin diimplementasikan kepada anak. Namun apabila pengasuhan yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, tetapi akan mempertambah buruk perilaku anak. Sehingga dapat membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak.

Seperti yang dikemukakan oleh K. Bertens, (1993:7). Moralitas adalah segi moral atau baik-buruknya suatu perbuatan. Sebagaimana telah diuraikan bahwa moralitas berawal dari kebiasaan atau adat (*mos-mores*). Kebiasaan tersebut mula-mula mungkin hanya bersifat individual. Namun karena manusia senantiasa hidup bersama dengan orang lain dan dalam suatu lingkungan tertentu, maka kebiasaan individu tersebut akan ditiru orang lain, dan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.

Moralitas adalah aturan nilai-nilai tentang apa yang harus dilakukan dalam interaksinya dengan orang lain. Ditemukan berbagai faktor yang mempengaruhi moralitas, yaitu pendidikan, interaksi sosial dan pola pengasuhan. Sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori (2011: 146), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina asih dan juga dapat diharapkan berkembang menjadi moralitas yang tinggi. Ternyata seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki masalah dalam faktor moralitas tersebut, dan masing-masing subjek memiliki faktor moralitas yang berbeda satu sama lain

Moralitas terkait dengan kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya kita dapat menilai perbuatan tersebut benar atau salah, baik atau jahat. Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas objektif adalah moralitas yang diterapkan pada perbuatan sebagai perbuatan, terlepas dari modifikasi kehendak pelakunya. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya menurut E. Sumaryono, (1995:51).

Moralitas subjektif merupakan fakta pengalaman bahwa kesadaran manusia (suara hatinya) menyetujui atau melarang apa yang diperbuat manusia. Dalam bidang hukum dikenal istilah moralitas ekstrinsik yaitu moralitas yang menetapkan sebuah perbuatan itu benar atau salah, disesuaikan dengan term 'diperintahkan' atau

'dilarang' yang dinyatakan oleh penguasa atau pemerintah, yaitu melalui pemberlakuan hukum positif.

Melihat hasil penelitian terhadap anak-anak dari Desa Lawanganagung masih terdapat beberapa anak yang moralitas nya belum baik, seperti bersikap kepada orang tua atau yang lebih tua acuh tak acuh, berontak kalau keinginannya tidak dituruti. Dan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap moralitas anak, namun dalam suatu realita seringkali terdapat anak akan mempunyai moralitas bagus meskipun pendidikan ibu dan ayahnya rendah. Begitupun sebaliknya ada pula anak yang berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi namun memiliki moralitas yang buruk. Di Desa Lawanganagung dari 30 anak berusia 13-17 tahun, beberapa diantaranya memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah, namun beberapa mereka memiliki moralitas yang baik hal ini dapat dilihat dari sikap keseharian mereka dalam menjalin pertemanan, bersikap baik dan hormat pada orang yang lebih tua, sebaliknya 25% anak berusia 13-17 tahun memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi ada dari mereka yang memiliki sikap dan moralitas yang buruk, seperti membeda-bedakan dalam hal pertemanan, tidak bersikap hormat kepada yang lebih tua, guru maupun masyarakat sekitar.

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni (1) Apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap moralitas anak. (2) Apakah pola asuh orang tua berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap moralitas anak. (3) Manakah diantara tingkat pendidikan atau pola asuh orang tua yang berpengaruh dominan dan signifikan terhadap moralitas anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengasuhan dan tingkat Pendidikan orang tua secara simultan dan signifikan terhadap moralitas anak, menguji dan menganalisis pengaruh pengasuhan dan tingkat Pendidikan orang tua secara parsial atau signifikan terhadap moralitas anak, menguji dan menganalisis pengaruh dominan tingkat Pendidikan orang tua terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumbangan pemikiran, menambah wawasan, pengetahuan atau disiplin ilmu bahwa pentingnya mengajarkan tentang pendidikan moralitas pada anak dan menerapkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak agar tetap dalam arahan orang tua saat remaja nanti. Beberapa anak remaja dapat melewati masa remaja mereka dengan baik tanpa membuat banyak perilaku buruk dan kekacauan. Para orang tua juga diharapkan tidak mengabaikan perilaku anak remaja dan tetap

dibawa pantauan. Karena dalam pertumbuhan anak remaja membutuhkan perhatian lebih dari orang cukup umur. Mereka juga harus memperhatikan apa yang diperbuat anak ketika diluar lingkungan masyarakat agar anak bisa tumbuh berkembang dalam pengawasan dan bimbingan orang dewasa.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang ada bersifat sementara. Hipotesisi dalam penelitian ini untuk menguji rumusan masalah yakni adakah hubungan. Berdasarkan dari landasarn konseptual yang telah diuraikan dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Tingkat pendidikan dan pola orang tua berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap moralitas anak.

H<sub>2</sub>: Tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap moralitas anak.

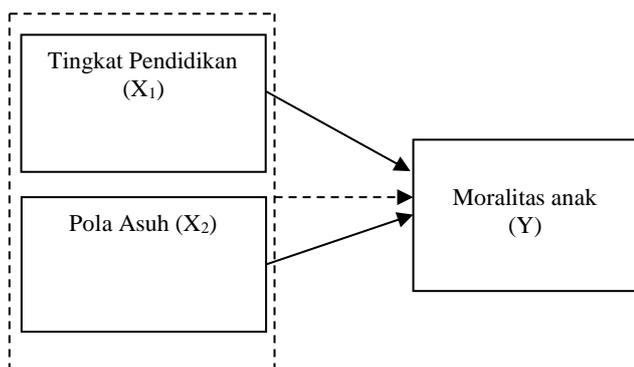
H<sub>3</sub>: Tingkat pendidikan dan pola asuh berpengaruh dominan dan signifikan terhadap moralitas anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini mengambil sampel secara random. Pendekatan deskriptif digunakan dengan memiliki tujuan untuk memberikan hasil terkait permasalahan dengan cara mendeskripsikan pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung.

Suatu penelitian secara matang akan menghasilkan data dan temuan yang objektif. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan uji korelasional dalam penelitian ini. Dimana harus menyusun rancangan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data penelitian ini berupa angka maka penelitian ini disebut penelitian kuantitatif. Variabel-variabel ini diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan dari variabel yang berbeda-beda dalam suatu populasi penelitian ini menggunakan Uji Korelasional. Tujuan dari uji korelasional ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap moralitas anak. Uji ini juga dapat digunakan untuk mengukur variabel yang berpengaruh dan berhubungan dalam penelitian ini. Sehingga akan membuktikan besar hubungan antara variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua dan variabel terikat yaitu moralitas anak. Alur penelitian yang digambarkan nantinya adalah:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio. Adapun alasan pemilihan lokasi dan subjek penelitian tersebut karena berdasarkan fakta tingkat pendidikan, pola asuh dan penanaman moralitas kepada anak orang tua di Desa Lawanganagung masih minim dibandingkan dengan daerah lain di Kecamatan Sugio. Orang tua berharap anaknya mempunyai perilaku yang baik tetapi pengetahuan orang tua berbeda-beda untuk menanamkan perilaku moralitas anak. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) kurang lebih 6 bulan yang dimulai bulan juni sampai Oktober 2022.

Populasi Individu yang akan menjadi target penelitian disini ialah orang tua desa lawanganagung yang memiliki anak dengan usia 13-17 tahun dan orang tua yang berpendidikan yang berbeda. Menurut tujuan penelitian ini jumlah penduduk ialah 150 KK.

Tabel 1. Pendidikan Responden

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	0
2.	Sekolah Dasar	2
3.	SLTP/MTS	7
4.	SLTA/MA	15
5.	SARJANA	6
<b>Jumlah</b>		30

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu di desa lawanganagung cukup bervariasi mulai dari SD sampai sarjana, sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTA dan sudah memenuhi kewajiban belajar 9 tahun.

Untuk Karakteristik yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin. Hasil frekuensi jawaban responden berdasarkan Umur Ibu di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Usia Responden

Variabel	Gender			
	Frequency	Percent	Valid percent	Cymulative Percent
Ibu (Umur 5-35 <sup>th</sup> )	16	53.3	53.3	53.3
Ibu Umur > 35 <sup>th</sup> )	14	46,7	46,7	100.0
Total	30	100	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan Ibu berumur (25-35th) sebanyak 16 responden (53,3%) dan responden dengan Ibu umur >35th sebanyak 14 responden (46,7%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Ibu di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio adalah Ibu berumur (25-35th).

Sedangkan pada tabel berikut ini menunjukkan bahwa responden berdasarkan peran orang tua yaitu Ibu di Desa Lawanganagung sebanyak 30 responden dengan persentase 100%.

Tabel 3. Jumlah Responden

Variabel	Pekerjaan			
	Frequency	Percent	Valid percent	Cymulative Percent
Ibu Desa Lawangan agung	30	100.0	100.0	100.0

Sampel yang diambil dari pendidikan orang tua minimal sekolah dasar lawanganagung. Dari 150 KK populasi yang ada desa lawanganagung ditetapkan sebanyak 30 KK yang mempunyai anak usia 13-17 tahun. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diambil sampel sebanyak 30 orang tua anak, adapun karakteristik pengambilan sampel yaitu sebagai berikut: a). Orang tua ayah dan ibu kandung anak, b). Orang tua yang mengasuh dan mendidik anak dari lahir sampai sekarang.

Definisi oprasional variabel penelitian merupakan batasan atau spesifik dari variabel-variabel penelitian yang secara konkret berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan menifestasi dari hal-hal yang akan diamati peneliti. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu varaibel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi perubahan atau menimbulkan variabel terikat (*dependen*). Dalam peneliti ini terdapat dua variabel bebas (X) yaitu tingkat pendidikan (X1) dan pola asuh orang tua (X2). Sedangkan variabel terikat dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah moralitas anak. Berikut adalah operasional variabel pada penelitian ini:

Tingkat pendidikan (X1), tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan

perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Indikator tingkat pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dimana pendidikan dasar yaitu SD, SMP, SMA, dan pendidikan tinggi yaitu diploma, sarjana, magister. Pola asuh (X2), pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua berperan aktif disetiap perkembangan anaknya. Sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, kasih sayang dan perhatian yang utuh serta memiliki jiwa yang disiplin, dan anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Indikator dari pola asuh orang tua yaitu tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian. Moralitas (Y), moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Indikator dalam moralitas anak yaitu sopan santun, kepedulian, kejujuran, mematuhi aturan dan tanggung jawab

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) dalam penelitian ini menggunakan kusioner tertutup yang diajukan kepada responden yang berjumlah 30 orang ibu yang memiliki anak usia 13-17 tahun dan ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Angket (kuesioner) yang diberikan dalam bentuk pernyataan merupakan angket semi tertutup, dimana dalam angket tersebut sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya. Angket atau kusioner bertujuan untuk mendapatkan data tentang pengaruh pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua terhadap anak. Teknik angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang keperibadian atau ahal-hal yang perlu di ketahui. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mendapatkan data variabel X1, X2, dan variabel Y.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada Data primer diperoleh langsung dari peneliti meliputi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari angket (kuesioner) yang disebarakan kepada orang tua di Desa Lawanganagung, mengenai pendidikan dan pola asuh terhadap moralitas anak. pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi litelatur, dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung. Seperti data penduduk Desa, kondisi keseharian penduduk masyarakat, dan gambaran kondisi fisik suatu daerah.

Intrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala. Pada penelitian ini menggunakan skala likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan metode skala likert dengan teknik angket. Adapun rumusan persentase angket adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Penskoran

No.	Skor	Keterangan
1.	5	Sangat Baik/sangat setuju
2.	4	Baik/setuju
3.	3	Cukup Baik
4.	2	Tidak Baik/tidak setuju
5.	1	Sangat tidak baik

Hasil uji validitas instrumen melalui program SPSS dalam penelitian ini diperoleh rata-rata signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang sudah ditentukan sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid dan layak untuk digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan hasil uji reliabilitas dari intrumen tersebut berdasarkan ketentuan Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai  $\alpha > 0,60$ , diperoleh data 0,981 dengan item pertanyaan dan responden, maka dapat diartikan bahwa semua item instrumen atau angket yang digunakan sudah reliabel sehingga interumen yang digunakan layak digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan agar data dari setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan cara uji statistik non parametris kolmogorov-sminornov (KS), sehingga apabila nilai probabilitas kolmogorovsminornov lebih kecil dari 0,05 maka persebaran data dari variabel tidak dapat didistribusikan normal, dan apabila probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka persebaran data dari variabel tersebut dapat didistribusikan normal.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Teknik tersebut dijelaskan secara ringkas, untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua (X1), dan tingkat Pendidikan orang tua (X2) terhadap variabel terikat yaitu moralitas anak (Y) digunakan

analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

keterangan:

Y = Moralitas anak

a = Konstanta

b = Koefisien regresi X terhadap Y

X<sub>1</sub> = Tingkat pendidikan

X<sub>2</sub> = Pola asuh

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Aturan pengujian hipotesis adalah jika t-hitung > t-tabel pada taraf signifikansi 5%, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y. Namun, jika t-hitung < t-tabel pada taraf signifikansi 5%, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Jadi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y.

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap berikutnya ialah mengolah dan menganalisis data. Analisis data merupakan tahap memanipulasi data yang ada maka data bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian, atau menyederhanakan data kebentuk yang lebih muda dipahami. Analisis data ini menggunakan regresi sederhana dalam mengetahui hubungan variabel X terhadap variabel Y, sedangkan hubungan bersama-sama antar variabel yang digunakan regresi berganda pada analisa kuantitatif dilakukan dengan analisis statistik bantuan komputer adalah SPSS versi 25.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tiga variabel, yaitu variabel tingkat pendidikan, variabel pola asuh dan variabel moralitas anak. Berdasarkan data sampel yang telah diperoleh maka dilakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami sehingga memberikan gambaran mengenai penelitian “Pengaruh Tingkat pendidikan dan Pola asuh Orang Tua terhadap moralitas anak”.

Daftar pertanyaan dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau dengan n tingkat signifikansi sebesar 0,05. Sedangkan untuk mencari r tabel, peneliti melihat dari tabel dengan mengetahui terlebih dahulu derajat kebebasannya (*Degree of freedom*). Derajat kebebasan (*Degree of freedom*) dalam penelitian ini adalah df = n-2. Jumlah responden adalah 30, jadi besarnya df = 30-2 = 28 dengan tingkat

signifikansi sebesar 5% (0,05). Didapatkan r tabel sebesar 0,361.

Hasil perhitungan Uji Validitas menunjukkan bahwa semua nilai r hitung < r tabel pada nilai signifikan 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam instrumen penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen ini adalah Alpha Cronbach dimana instrumen penelitian akan dikatakan reliabel apabila melebihi 0,6. Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	r kritis	Ket.
Tingkat pendidikan (X1)	0,844	0,6	Reliabel
Pola asuh (X2)	0,877	0,6	Reliabel
Moralitas Anak (Y)	0,822	0,6	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah 2022

Hasil Uji Reliabilitas instrumen penelitian variabel (X<sub>1</sub>) tingkat pendidikan menunjukkan koefisien realibilityalpha 0,844 lebih besar dari 0,6 (*r kritis*), variabel (X<sub>2</sub>) pola asuh menunjukkan koefisien realibilityalpha 0,877 lebih besar dari 0,6 (*r kritis*), dan variabel (Y) moralitas anak menunjukkan koefisien realibilityalpha 0,822 lebih besar dari 0,6 (*r kritis*). r kritis didapat melalui kriteria menurut Sugiyono tahun 2016, pada tabel diatas semua variabel menunjukkan koefisien realibilityalpha lebih besar dari 0,6 (*r kritis*). Dari hasil tersebut semua item instrumen penelitian dikatakan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengujian hipotesis.

Uji ini merupakan bentuk pengujian asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas, digunakan nilai Toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*). Ketentuan yang digunakan adalah jika VIF lebih besar dari 0,05, maka multikolinearitas dapat dianggap signifikan secara statistik.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolenieritas Coefficients<sup>a</sup>

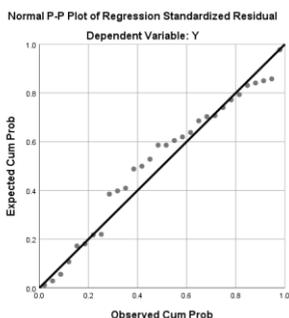
Model	Undtandard ized Coefficients	Standardized coefficients		t	Sig.	Collinearity statistics	
		B	Std Error			Beta	tolerance
Moralitas (Y)	12,465	5,014		2,486	0,019		
Pendidikan (X1)	0,276	0,153	0,309	1,804	0,082	0,792	1,262

Pola asuh (X2)	0,357	0,152	0,402	2,347	0,027	0,792	1,262
----------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

- a. Dependent Variable: moralitas anak (Y)
- b. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan (X1), pola asuh (X2)

Tabel di atas menunjukkan nilai VIF untuk variabel Tingkat pendidikan 1,262, sedangkan nilai tolerance-nya sebesar 0,792, Dan Nilai VIF untuk variabel pola asuh 1,262, sedangkan nilai tolerance-nya sebesar 0,792, Karena nilai VIF dari ketiga variabel tersebut adalah lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut, Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas, Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

Uji normalitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis, Uji normalitas dalam analisis ini dilakukan dengan program SPSS yang menghasilkan gambar Normal P-P Plot, Gambar yang dihasilkan akan menunjukkan sebaran titik-titik, Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.



Gambar 2. Normalitas Data Penelitian

Sebaran titik-titik dari gambar Normal P-P Plot di atas relatif mendekati garis lurus, sehingga dapat disimpulkan bahwa (data) residual terdistribusi normal, Hasil ini sejalan dengan asumsi klasik dari regresi linier.

Analisis regresi linier berganda ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan cara menetapkan persamaan  $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ , Dari hasil perhitungan pada tabel 3 diperoleh sebagai berikut:

Hasil persamaan regresi linear berganda penelitian ini adalah :  $\hat{Y} = 12,465 + 0,276 X_1 + 0,357X_2 + e$ , diperoleh :

Nilai koefisien  $b_1 = 0,276$  artinya jika variabel tingkat pendidikan ditingkatkan lebih baik lagi maka moralitas anak di Desa lawanganagung akan meningkat sebesar 27,6 % dengan ansumsi variabel independent yang lain konstan. Nilai koefisien  $b_2 = 0,357$  artinya jika variabel tingkat pendidikan ditingkatkan lebih baik lagi maka moralitas anak di Desa lawanganagung akan meningkat sebesar 35,7 % dengan ansumsi variabel independent yang lain konstan.

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum, Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya, Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi intersep (konstanta) dan slope (koefisien dalam persamaan linier), Pada bagian ini, uji t difokuskan pada parameter slope (koefisien regresi) saja, Jadi uji t yang dimaksud adalah uji koefisien regresi, Ketentuan yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau koefisien regresi signifikan, dan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima atau koefisien regresi tidak signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Undtandardized Coefficients	Standardized coefficients		t	Sig.	Collinearity statistics	
	B	Std Error	beta			tolerance	VIF
Moralitas (Y)	12,465	5,014		2,486	0,019		
Pendidikan (X <sup>1</sup> )	0,276	0,153	0,309	1,804	0,082	0,792	1,262
Pola asuh (X <sup>2</sup> )	0,357	0,152	0,402	2,347	0,027	0,792	1,262

- a. Dependent Variable: moralitas anak (Y)
- b. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan (X1), pola asuh (X2)

Hasil uji t tersebut dapat dilihat pada tabel 3, Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (t hitung) adalah sebesar 1,804 dengan t tabel sebesar 2,056, signifikasi variabel tingkat pendidikan terhadap variabel terikat yaitu Moralitas anak sebesar 0,082 atau lebih dari nilai alpha 0,05, Kesimpulannya nilai t hitung < t tabel dan signifikasi 0,082 < 0,05, artinya variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap moralitas anak atau  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Nilai koefisien regresi variabel pola asuh adalah (t hitung) sebesar 2,347, dengan t tabel 2,056, signifikasi

variabel pola asuh terhadap variabel terkait yaitu pola asuh sebesar 0,027 atau kurang dari nilai alpha 0,05, Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai t hitung > t tabel dan signifikansi 0,027 > 0,05 artinya variabel pola asuh berpengaruh signifikan terhadap moralitas anak atau H2 diterima dan H0 ditolak.

Tabel 8. Analisis of Varians  
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of square	df	Mean square	f	Sig.
Regression	70,631	2	35,316	7,968	0,002 <sup>b</sup>
Residual	119,669	27	4,432		
Total	190,300	29			

- a. Dependent variable: moralitas anak (Y)
- b. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan (X2), pola asuh (X1)

Tabel output SPSS di atas menunjukkan nilai F 7,698 > nilai f tabel 2,99 dan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga H3 diterima H0 ditolak dapat disimpulkan bersama bahwa variabel tingkat pendidikan dan pola asuh berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap moralitas anak.

Uji ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependent.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,609 <sup>a</sup>	0,371	0,325	2,10528	2,549

- a. Dependent Variable: moralitas anak (Y)
- b. Predictors: (Constant), tingkat pendidikan (X1), pola asuh (X2)

Jika dilihat dari nilai R-Square yang besarnya 0,371 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel tingkat pendidikan dan pola asuh terhadap variabel moralitas anak sebesar 37,1%, Artinya, tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua memiliki proporsi pengaruh terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio sebesar 37,1 %.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang diperoleh dari penelitian telah dilaksanakan dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Dari hasil pengujian uji t dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel pendidikan Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (*t hitung*) adalah sebesar 1,804 dengan t tabel sebesar 2,056, signifikansi variabel tingkat pendidikan terhadap variabel terikat yaitu Moralitas anak sebesar 0,082 atau lebih dari nilai alpha 0,05, Kesimpulannya nilai t hitung < t tabel dan signifikansi 0,082 < 0,05,

artinya variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap moralitas anak atau H1 ditolak dan H1 ditolak.

Sedangkan nilai koefisien regresi variabel pola asuh adalah (*t hitung*) sebesar 2,347, dengan t tabel 2,056, signifikansi variabel pola asuh terhadap variabel terkait yaitu pola asuh sebesar 0,027 atau kurang dari nilai alpha 0,05, Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai t hitung > t tabel dan signifikansi 0,027 > 0,05 artinya variabel pola asuh berpengaruh signifikan terhadap moralitas anak atau H2 diterima dan H0 ditolak.

Dari penelitian ini telah diketahui bahwa terdapat pengaruh yang searah dan signifikan antara pendidikan dan pola asuh orang tua dengan moralitas anak di Desa Lawanganagung. Dengan besar pengaruh yang sangat rendah, dapat dilihat dari koefisien determinasi yang telah dihitung dengan program SPSS ver 25. Artinya, tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua memiliki proporsi pengaruh terhadap moralitas anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio sebesar 37,1 %.

Dari hasil angket diketahui bahwa, rata-rata orang tua sudah memadai untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus memiliki gaya pengasuhan yang layak serta tindakan atau cara berpikir orang tua kepada anak-anaknya agar dapat melaksanakan tugasnya. Untuk mewujudkannya, ayah dan ibu harus menjadi orang tua yang baik. Meskipun orang tua selalu mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap baik kepada orang lain, para ibu terkadang gagal memberikan contoh bagaimana bersikap sopan dalam situasi sehari-hari. Perilaku buruk diciptakan oleh keadaan yang tidak terorganisir, individu yang tidak memahami nilai kepribadian, kurangnya kenalan dengan moralitas yang diberikan oleh orang tua sejak usia muda, dan individu itu sendiri.

Latar belakang setiap orang mungkin berdampak pada moralitas mereka. Pendidikan yang cukup, pembawa diri yang baik terhadap situasi apapun, bahasa dijaga, dan faktor gen semuanya dapat berdampak pada individu anak. Orang tua diharapkan memperhatikan nilai-nilai etika yang dapat dikembangkan dengan cara yang lebih sederhana. Selain itu, orang tua kurang aktif dalam memberikan panutan atau contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak. Misalnya, ibu tidak pernah berkomunikasi dengan rumah sebelah, menyebabkan anak berperilaku kurang sopan, dengan kurang menghormati orang lain. Pembiasaan yang diperlukan pada anak tidak dilaksanakan, yang dapat berdampak pada moralitas anak. Seperti halnya teori belajar kognitif yang ditemukan oleh Albert Bandura (dalam Nursalim, 2007:15) bahwa tingkah laku manusia banyak di pelajari melalui peniruan tingkah laku seorang model (*modeling*).

Secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar menurut Bandura ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian, mengingat, produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari.

Proses pendidikan keluarga menuntut ibu untuk memberikan motivasi kepada anaknya untuk selalu berperilaku baik, mayoritas orang senang dengan sikap sopan dan rasa hormat anak terhadap orang lain atau teman. Orang tua juga senang jika anaknya berperilaku baik dan memberikan pujian sebagai motivasi untuk percaya diri.

Strategi memberi contoh yang diterapkan ibu di dalam keluarga dalam membina moralitas anak di Desa Lawanganagung Kecamatan Lamongan kategori ‘Pengaruh’ dalam memberikan contoh, ibu selalu mengucapkan salam ketika keluar rumah dan seperti ibu selalu ramah ketika berbicara sehingga anak-anak meniru perilaku ibu yang sangat baik juga. Sehingga anak-anak dapat meniru perilaku sehari-hari para ibu, yang sangat dibutuhkan anak-anak. Yang paling ibu lakukan adalah menjaga suasana hati yang positif di depan anak-anak mereka sehingga mereka dapat meniru perilaku sehari-hari mereka. Anak-anak meniru banyak kebiasaan baik ibu mereka, sehingga ibu di sini memainkan peran penting. Ibu di sini selalu berbicara kepada anak dengan ramah sehingga anak akan menyalinnya, dan ibu selalu mengajarkan cara berpakaian sopan sehingga anak juga akan berpakaian sopan ketika ada tamu atau ketika mengunjungi rumah orang.

Clemes (2001:43) berpendapat bahwa anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan adalah bentuk ketergantungan anak kepada orang tua. Selain itu, perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Mengikuti latar belakang historis yang dimiliki orang tua. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pola pikir maupun pengalaman dari orang tua sehingga mempengaruhi cara mendidik dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan lingkup terpenting dalam moralitas anak karena di dalam keluarga banyak interaksi maupun budaya yang mempengaruhi terbentuknya moralitas anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak akan terinternalisasi sehingga anak mempunyai moralitas yang mirip dengan orang tuanya. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi pada moralitas anak, jika pola asuh orang

tua salah, anak akan menjadi kurang bertanggung jawab, tidak disiplin dan tidak bisa menghargai orang lain.

Kebebasan orang tua dalam menggunakan Teknik pola asuh dalam kehidupan keluarga mereka dapat mengakibatkan perilaku anak memburuk jika terjadi kesalahan dalam menerapkan pola asuh, sebaliknya, jika pola asuh yang dipilih oleh orang tua tepat maka dapat mendorong perilaku yang sangat baik terhadap anak. Anak tumbuh dan berkembang saat dirawat oleh orang tuanya. Anak-anak beradaptasi dengan lingkungan mereka dan belajar tentang dunia di sekitar mereka melalui orang tua mereka, serta pola sosial kehidupan yang berlaku di lingkungan mereka. Ini karena kualitas dan aspek watak orang dewasa ditanamkan dalam jiwa seorang individu sejak awal, terutama ketika ia masih kecil. Karakter juga dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak diajarkan untuk makan, bagaimana mereka diajarkan kebersihan, disiplin, bagaimana mereka diajarkan untuk bermain dan berinteraksi dengan anak-anak lain, dan sebagainya.

Jenjang pendidikan ibu merupakan faktor penting yang mempengaruhi gaya pengasuhan ibu. Peran menonjol dari tingkat pendidikan orang tua, terutama sekolah ibu, dalam proses perkembangan kognitif dan nonkognitif anak telah ditekankan dalam literature. Mengenai pengasuhan, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih memelihara dan lebih sehat untuk perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, kapasitas, dan efisiensi yang lebih tinggi. Bahwasannya ibu yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua. Ibu yang berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua berpendidikan tinggi memilih orang tua yang demokratis.

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pertumbuhan anak, terutama dalam pembinaan moralitas anak. Walaupun orang tua bukanlah penentu bahwa anak harus bermoralitas atau tidak. Tetapi orang tua berkewajiban untuk mengarahkan anak agar menjadi anak yang bermoralitas dan memahami moralitas yang berlaku dimasyarakat. Dalam menumbuhkan moralitas pada anak, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak. Karena sikap orang tua adalah pengetahuan yang pertama di peroleh anak.

Pembentukan moralitas positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai. Moralitas positif yang terbentuk diharapkan dapat mengakar kuat dan dapat dijadikan prinsip dalam hidup. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses moralitas anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh

peneladanan yang baik pada anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah yang utama dalam moralitas anak. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk moralitas anak sehingga anak memiliki moralitas yang kokoh, yang senantiasa dapat dijadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup. Jika antara orang tua dan guru bersama-sama mewujudkan cita-cita pendidikan anaknya, bukan tidak mungkin moralitas anak akan tercapai dengan baik.

Pendidikan juga mengajarkan sopan santun, latihan lebih tanggung jawab dan sebagiannya dalam mendidik anak. Keterlibatan kedua orang tua dalam situasi ini sangat penting, secara langsung atau tidak kegiatan mereka menumbuhkan watak, dan memastikan sikap anak di kemudian hari. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh mereka sendiri dalam hal mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan, situasi sosial, kebiasaan, dan sebagainya. Dengan kata lain, gaya pengasuhan orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula, gaya pengasuhan orang tua yang tidak berpendidikan berbeda dari orang tua yang berpendidikan tinggi. Beberapa orang menerapkan dengan cara yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Beberapa di sisi lain, memakai pola rendah hati dan kasih sayang. Ada juga yang menggunakan sistem militer, dan jika anak-anak mereka terbukti bersalah mereka akan dihukum berat (pola otoriter). Pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh orang tua sangat bervariasi tergantung pada jenis penyimpangan dalam perilaku anak-anak mereka. Perkembangan psikis dan fisik anak adalah proses membesarkan yang sangat penting. Orang tua memainkan peran penting pada proses pengasuhan sebab mereka memegang tanggung jawab utama untuk kelangsungan hidup anak-anak mereka. Mereka membina, membesarkan, serta memelihara kesehatan baik jasmani dan rohani, serta mendidik mereka menggunakan landasan ilmiah dan keterampilan dasar buat perkembangan anak mereka.

Kesadaran akan tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan harus dikembangkan kepada setiap orang tua, juga perlu dibekali dengan teori parenting modern yang sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga tingkat dan kualitas pengasuhan orang tua yang diberikan anak semakin baik. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda akan mempengaruhi aktivitas orang tua dalam melakukan pengasuhan dengan anaknya. Setiap orang tua tentunya memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak.

Motivasi orang tua yang berpendidikan tinggi untuk mengasuh anak mereka tidak sama secara signifikan dengan motivasi orang tua berpendidikan rendah. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan dasar, namun pula memberikan perhatian penuh terhadap segala bentuk kebutuhan anak mereka, terutama fasilitas yang dibutuhkan sang anak. Maka tidak relatif hanya memberikan perawatan dengan memenuhi salah satu kebutuhan mereka.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang minim namun sangat peduli akan memberikan pengasuhan. Bahwa dengan memberikan motivasi dan mendorong orang tua akan mampu menciptakan pola asuh tidak kalah dengan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Ini dapat dikuantifikasi karena merupakan potensi dasar bawaan. Hal ini akan memberikan gambaran jika orang tua dengan pendidikan formal sekolah menengah pertama berpengaruh pada anak-anaknya mengenai logika hidup serta gaya hidup yang semakin tidak jelas dan terkesan boros, kurang memiliki etika hidup normatif, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan tentang hidup itu sendiri memang tidak maksimal, namun semua kembali lagi pada permasalahan individu orang tua.

Namun orang tua dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas tentu mempunyai gelar atau standar pikiran tentang kehidupan lebih baik. Ini juga akan terkait pada pengasuhan anak serta menciptakan gambaran hambatan di masa yang akan datang untuk anak mereka. Ketika orang tua memiliki pendidikan sekolah menengah, orientasi minimum yang ditawarkan kepada anak-anaknya juga pendidikan sekolah menengah atau lebih tinggi. Selain itu, memiliki gelar sarjana memiliki efek positif yang lebih besar pada gaya pengasuhan yang diberikan untuk anak-anak mereka. Sebagaimana dibuktikan oleh temuan ilmiah yang dicerna oleh orang tua mereka selama studi pendidikan tinggi mereka. Banyak masalah tentang kelangsungan hidup yang dikaitkan dengan teori, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan gelar sarjana akan lebih rajin dan diskriminatif dalam menyikapi tuntutan emosional dan psikologis yang beragam untuk tumbuh kembang anaknya dimasa depan. Orang tua juga dapat memilih gaya pengasuhan terbaik untuk anak mereka.

Orang tua yang menggunakan pola asuh yang salah akan membahayakan perkembangan mental anaknya. Tentunya orang tua diharap mampu memakai pola asuh cerdas atau penting yang tidak merusak semangat dan karakter anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik dalam hal pengasuhan teori dan praktek dalam pengasuhan, dan

anak mereka diharapkan dapat bersosialisasi dengan baik di rumah dan lingkungannya dimasa depan. Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dalam upaya mencapai perkembangan yang maksimal, yang berujung pada pembinaan pribadi anak unggul diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin luas dalam memberikan asuhan. Motivasi dan rangsangan, bimbingan, perhatian, dan pembinaannya, tentunya jika dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Peran orang tua dalam keluarga untuk mendidik atau memberikan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur bagi anak adalah suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua dapat memenuhi tanggung jawab tersebut. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak yang bersikap dan berperilaku tidak baik seperti berkelahi, mencontek, dan sebagainya. Masalah tersebut tentu tidak berdiri sendiri, banyak faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut yang antara lain karena keluarga. Dalam hal ini salah satunya adalah kesalahan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak. Misalnya saja karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak.

Kesalahan kesalahan orang tua yang menyebabkan anak tidak shaleh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan bagi anak, melakukan kekerasan, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, tidak sepeham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, terlalu baik sangka atau terlalu berburuk sangka pada anak, pilih kasih, mendoakan buruk terhadap anak, bertengkar dan berbuat hal yang tidak layak dihadapan anak, susah memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, lalai pada bacaan anak, membuat anak minder, tidak mendidik anak untuk bertanggung jawab, kesalahan mengajarkan disiplin. Ternyata kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya, orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik kepada anak adalah hal yang biasa, padahal perilaku tersebut merupakan kesalahan besar.

Pada keluarga tertentu, sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara tersebut secara psikologis dapat mendatangkan efek negatif bagi perkembangan anak

yang akan mempengaruhi hasil belajar anak juga. Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak harus didukung dengan kemampuan tentang bagaimana cara-cara mendidik anak yang baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat perolehan informasi untuk membantu tumbuh kembang anak. hal ini mengakibatkan kedua orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan tumbuh kembang anaknya. Secara langsung maupun tidak langsung, metode pengasuhan yang tidak sesuai dengan kondisi anak dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Namun, setiap metode pengasuhan mempunyai pro dan kontra. Pola asuh memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda pada anak. menjadi orang tua adalah pilihan pribadi dan bergantung pada pola pikir dan keinginan masing-masing. Selain itu pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap moralitas anak karena orang tua merupakan tempat awal dari terbentuknya moralitas anak itu sendiri. Kasih sayang yang orang tua berikan pada anak akan membantu membangun sistem interkasi yang baik antara anak dengan orang tua dan orang lain. Selain itu juga anak akan lebih dekat dengan orang tuannya yang memiliki kepribadian yang seimbang, hangat, dan ramah pada sekitar serta anak dapat menunjukkan sikap kasih sayang dan hal ini merupakan pupuk bagi perkembangan anaknya. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada pola pikir anak. Anak yang dibesarkan di lingkungan yang baik akan menumbuhkan pola pikir yang baik juga sedangkan jika anak dibesarkan di lingkungan yang kurang baik maka akan berdampak sebaliknya. Selain itu pola asuh yang baik untuk diterapkan yaitu dengan menggunakan pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis tidak mengekang anak dan cenderung lebih membebaskan anak untuk berekspresi tetapi masih dalam pengawasan dan jangkauan orang tua. Sehingga hal tersebut sangat baik untuk diterapkan di lingkungan sehari-hari dan bisa menumbuhkan percaya diri yang bagus untuk anak.

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan, yaitu:

Diharapkan setiap orang tua selalu memperhatikan pembentukan moralitas anak. hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, dimulai dari membimbing,

mendidik serta menentukan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak. Dalam mengasuh anak diharapkan orang tua juga melibatkan seluruh aspek moralitas anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan dan mengembangkan penelitian ini pada masa yang akan datang melalui penelitian yang lebih mendalam dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti pengaruh lingkungan, cara membimbing anak di rumah yang memiliki pengaruh terhadap moralitas anak sehingga dapat memberi kontribusi yang baik dalam moralitas anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon : lektur.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas remaja awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Ali, M., dan Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Clemes, Harris. (2001). *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4 Edition. London: Sage.
- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N. F. D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moralitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- E. Sumaryono, (1995), *Etika Profesi Hukum*, Yogyakarta: Kanisius.
- Edwards, C. Drew. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Elizabeth B. Hurlock, (1993) *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, jilid 2, h. 74
- Eryanto, H., & Swaramarinda, D. R. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 1(1), 39-61.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivarians dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Jamie C. Miller. (2003). *Mengasah Kecerdasan Moralitas Anak*. Bandung: KAFIA
- Langgulong, Hasan, (1986) *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Al-Husna.
- Latief, A., Ahmad Al Yakin, S. A., & Ahmad, H. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 75-84.
- Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nisa, K., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 55-63.
- Nursalim, Moch. dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Nurul Zuriyah, (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Adminitrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(1), 11-27.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Tridhonanto, Al, Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. Focus: *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). *Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290-304.
- Yanizon, A. (2013). Peranan Orang Tua dalam Moral anak. *Jurnal Dimensi*, 2(1).